

TINGKAT KETERGANTUNGAN PETANI TERHADAP SUMBER DAYA HUTAN DI HKM ALAM LESTARI RESORT JANGKOK LOMBOK BARAT

THE DEPENDENCY LEVEL OF FARMERS ON FOREST RESOURCES IN ALAM LESTARI COMMUNITY FOREST JANGKOK RESORT WEST LOMBOK

¹Aulia Khairunnisa¹⁾, Markum²⁾, Febriana Tri Wulandari³⁾
¹²³Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRACT

This research was conducted in Alam Lestari Community Forest, Jangkok Resort, West Lombok Regency with the objective of determining the level of farmers' dependence on forest resources and the factors influencing this dependency. The method employed to achieve this research goal was descriptive method. The calculation of dependency utilized two aspects: income and labor absorption. The research findings reveal that the average income of farmers from Community Forest is IDR 24.686.553,52/CLA (Cultivated Land Area)/year, which constitutes approximately 82.66% of the total income of all farmers. Meanwhile, the average labor absorption in Community Forest is 199.75 man-day/person/year, accounting for about 70.77% of the overall total. The dependency level of farmers in Alam Lestari Community Forest falls into the High category with a score of 779,04. Factors influencing farmers' dependency include income sources, productivity of forest products, labor productivity, and job opportunities in other fields

Key-words:farmers' dependancy; farmers' income; Alam Lestari Community Forest; labor absorption

INTISARI

Penelitian ini dilakukan di HKm Alam Lestari, Resort Jangkok, Kabupaten Lombok Barat dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap sumber daya hutan serta faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan terhadap sumber daya hutan. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu metode deskriptif. Perhitungan ketergantungan menggunakan dua aspek, yaitu pendapatan dan serapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani dari HKm sebesar 24.686.553,52/LLG/tahun atau sekitar 82,66% dari total pendapatan keseluruhan petani. Adapun rata-rata serapan tenaga kerja HKm sebesar 199.75 HOK/orang/tahun atau sekitar 70,77% dari total keseluruhan. Tingkat ketergantungan petani di HKm Alam Lestari masuk dalam kategori Tinggi dengan nilai skor 779,04. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan petani antara lain sumber penghasilan, produktivitas hasil hutan, produktivitas kerja, dan kesempatan kerja di bidang lain.

Kata kunci: ketergantungan petani, pendapatan petani, serapan tenaga kerja, HKm alam lestari

¹ Correspondence author: Aulia Khairunnisa. Email: auliakhairunnisa66@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan PERMENLHK No. 09 Tahun 2021 telah ditetapkan bahwa Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu skema dalam pengimplementasian Perhutanan Sosial dengan tujuan utama untuk memberdayakan masyarakat. Program HKm dilaksanakan pada hutan negara yang bebas dari hak/izin pemanfaatan, sehingga melalui program ini memungkinkan masyarakat sekitar hutan memiliki tambahan lahan andil dalam bertani.

Nusa Tenggara Barat telah berhasil menerapkan sistem HKm, salah satu HKm yang ada di NTB adalah HKm Alam Lestari yang memiliki perizinan pemanfaatan seluas ± 830 ha dan memiliki 14 Kelompok Tani Hutan (KTH) dengan total anggota sebanyak ± 1270 orang. HKm Alam Lestari berada pada kawasan hutan lindung, sehingga masyarakat sekitar hutan dapat memungut dan memanfaatkan sumber daya hutan, salah satunya adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

HHBK sangat penting dan multiguna karena mampu membantu melestarikan ekosistem hutan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (Haryani & Rijanta, 2019). Kegiatan yang menjadi sumber penghasilan masyarakat di HKm Alam Lestari salah satunya adalah sebagai petani HHBK. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Patianingsih & Nizar (2018) bahwa mata pencaharian yang dominan bagi masyarakat sekitar hutan adalah pemungut HHBK. Masyarakat di HKm Alam Lestari memanfaatkan HHBK untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara produktif maupun konsumtif. Pemanfaatan hutan melalui HHBK memunculkan sifat ketergantungan masyarakat terhadap hutan. Oleh karena itu, pengelolaan hutan secara berkelanjutan penting dilakukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar hutan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan petani terhadap sumber daya hutan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini dititikberatkan pada analisis ketergantungan petani melalui aspek pendapatan dan serapan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Mei 2024 yang berlokasi di HKm Alam Lestari, Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

a. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini menjelaskan atau mendeskripsikan sebuah kejadian yang terjadi namun tidak ditujukan untuk membuat kesimpulan secara lebih luas (Sugiyono, 2018).

b. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan ketetapan error 10% menggunakan Slovin. Jumlah anggota KTH di HKm Alam Lestari sebanyak 1270 orang, sehingga didapatkan jumlah responden sebesar 93 orang.

c. Sebaran Sampel

Sebaran sampel digunakan agar penyebaran responden di setiap KTH merata dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan rumus sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel KTH ke-i

N_i = Banyak populasi KTH ke-i

N = Populasi total

n = Jumlah responden yang diambil

Sebaran sampel petani di HKm Alam Lestari sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Sampel

KTH	Sampel
Hujan Rintis	14
Timponan Lestari	8
Kuningan Lestari	8
Cobak Bae	10
Rampeng Hijau Lestari I	5
Rampeng Hijau Lestari II	7
Rampeng Hijau Lestari III	7
Reban Lestari I	4
Reban Lestari II	4
Terenggaluh Lestari	4
Pempaoek	5
Sesuwe	7
Sekandate Indah	5
Sekandate Permai	5
Total	93

Sumber Data: RKU RKT HKm Alam Lestari 2018

d. Teknik Penentuan Responden

Teknik penentuan responden dilakukan menggunakan *Simple Random Sampling*. SRS merupakan teknik menentukan responden penelitian dengan cara dipilih secara acak (Noor & Tajik, 2022).

e. Analisis Data

Analisis yang dilakukan yaitu analisis pendapatan petani dari dalam HKm, pendapatan petani dari luar HKm, serapan tenaga kerja petani dari HKm, dan serapan tenaga kerja petani dari luar HKm.

Analisis Tingkat Ketergantungan Petani terhadap Sumber Daya Hutan

Analisis tingkat ketergantungan petani dilakukan melalui aspek pendapatan dan serapan tenaga kerja. Masing-masing aspek memiliki bobot yang berbeda, yaitu 6 untuk pendapatan dan 4 untuk serapan tenaga kerja.

a) Pendapatan

$$KHKm = \frac{PHKm}{Pt} \times 100$$

Keterangan:

KHKm = Kontribusi HKm terhadap

Pendapatan (%)

PHKm = Pendapatan dari HKm (Rp/LLG/tahun)

Pt = Pendapatan Total (Rp/LLG/tahun)

b) Serapan Tenaga Kerja

Serapan tenaga kerja petani dihitung melalui HOK (Hari Orang Kerja) yang selanjutnya dihitung menggunakan rumus kontribusi serapan tenaga kerja HKm.

$$HOK = \frac{t \times h \times j}{7}$$

Keterangan:

HOK = Hari Orang Kerja (HOK)

t = Jumlah TK (Orang)

h = Jumlah hari kerja (Hari)

j = Jumlah jam kerja/hari (Jam)

$$KSTK = \frac{STKHKm}{STK \text{ non HKm} + STK HKm} \times 100$$

Keterangan:

KSTK = Kontribusi STK HKm (%)

STK HKm = STK petani dari HKm

STK non HKm = STK dari luar HKm

Perhitungan tingkat ketergantungan petani melalui pendapatan dan serapan tenaga kerja dihitung dengan rumus kontribusi masing-masing aspek dengan memberikan bobot masing-masing aspek seperti tampak pada Tabel 2..

Tabel 2. Perhitungan Skor Ketergantungan

Komponen	Bobot	Persentase Total
Pendapatan	6	0 – 600
Serapan Tenaga Kerja	4	0 – 400
Total Skor		0 - 1000

Pada Tabel 2 aspek serapan tenaga kerja diberikan bobot yang lebih kecil karena pada penelitian Ishak (2011) dikatakan bahwa curahan waktu kerja dihitung dari petani berangkat hingga pulang dari hutan, namun

dalam waktu tersebut di kawasan hutan tidak selamanya petani melakukan suatu pekerjaan. Bobot yang ada dikalikan dengan nilai persentase rata-rata seluruh petani dari hasil perhitungan kontribusi yang sudah dilakukan.

Tabel 3. Interval Tingkat Ketergantungan

Nilai Perolehan Skor	Tingkat Ketergantungan
$0 \leq x \leq 200$	Sangat Rendah
$200 < x \leq 400$	Rendah
$400 < x \leq 600$	Sedang
$600 < x \leq 800$	Tinggi
$800 < x \leq 1000$	Sangat Tinggi

Analisis Faktor yang Memengaruhi Tingkat Ketergantungan Petani

Analisis ini dilakukan secara kualitatif berdasarkan variabel penelitian. Analisis kualitatif merupakan analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran suatu masalah tanpa membuat kesimpulan umum (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan keadaan dan keragaman dari responden yang diteliti. Adapun karakteristik yang diteliti adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, dan luas lahan garapan.

a. Umur

Umur pada penelitian ini didefinisikan sebagai usia yang dihitung dari awal hidup petani hingga penelitian ini dilakukan. Distribusi umur petani disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	%
0 – 14	1	1,08
15 – 64	91	97,85
>64	1	1,08

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase tertinggi yakni pada rentang umur 15 – 64 karena rentang umur tersebut merupakan rentang umur produktif seseorang dalam bekerja. Fajri *et al.* (2024) menyatakan bahwa pada rentang usia 15-64 tahun dapat digolongkan sebagai usia produktif bagi petani.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memengaruhi pola pikir petani, sehingga berpengaruh pada pengambilan keputusan usahatani (Ismiasih *et al.*, 2022). Tingkat pendidikan petani disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Tamat	14	15,05
SD	37	39,78
SMP	19	20,43
SMA	21	22,58
Sarjana	2	2,15

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tingkat pendidikan responden terbanyak berada pada tingkat SD. Beberapa petani tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya karena pada zaman tersebut kesadaran akan pendidikan masih kurang

Anggota keluarga adalah anggota rumah tangga yang hidup sedapur dengan penduduk yang sudah tergolong tenaga kerja (Ichsan *et al.*, 2021). Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 6.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 6. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	%
1-2	4	4,30
3-4	66	70,97
>4	23	24,73

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar petani memiliki anggota keluarga 3-4 orang, yaitu (70,97%) yang tergolong Keluarga Sedang berdasarkan pernyataan Djafar *et al.* (2023)

d. Pekerjaan Utama

Menurut Basir (1999) dalam Rahman *et al.* (2015), pekerjaan utama merupakan pekerjaan yang memiliki curahan jam kerja terbanyak sehingga memberikan sumbangan pendapatan terbesar.

Tabel 7. Distribusi Pekerjaan Utama Petani

Pekerjaan Utama	Jumlah	%
Petani	77	82,8
Lainnya	16	17,2

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Sebagian besar responden menjadikan kegiatan hutan sebagai pekerjaan utama (82,8%). Responden dengan pekerjaan utama petani lebih banyak mencurahkan waktu pada kegiatan hutan dibanding pekerjaan sampingan lainnya. Dengan demikian, petani akan memiliki serapan tenaga kerja yang lebih tinggi pada HKM dibanding pekerjaan non HKM

sehingga memengaruhi tingkat ketergantungannya terhadap hutan.

e. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani di HKM Alam Lestari didistribusikan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jenis Pekerjaan Sampingan Petani

Pekerjaan Sampingan	Jumlah	%
Buruh Harian Lepas	9	36
Pengepul	3	12
Bengkel	2	8
Ojek	1	4
Laundry	1	4
Pedagang Pasar	6	24
Buruh Bangunan	2	8
Karyawan Toko	1	4

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024.

Pada Tabel 5 dijabarkan beberapa jenis pekerjaan non HKm, namun tidak semua petani memiliki pekerjaan non HKm. Hal tersebut dikarenakan beberapa petani hanya fokus untuk menggarap lahan yang dinilai akan menghasilkan keuntungan lebih besar.

Tabel 9. Distribusi Luas Lahan Garapan Petani

Luas Lahan Garapan	Jumlah	%
< 0,5	40	43,01
0,5 – 1	36	38,71
>1	17	18,28

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui rata-rata petani HKm Alam Lestari memiliki lahan dengan rentang luas antara 0 – 0,5 ha, yaitu sejumlah 40 orang. Kategori tersebut merupakan kategori lahan sempit, hal ini berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018.

Tingkat Ketergantungan Petani

Tabel 10. Pendapatan Petani dari Kawasan Hutan

Uraian	Jumlah (Rp/LLG/Tahun)
Penerimaan	25.903.205,38
Biaya Produksi	1.216.651,85
Pendapatan	24.686.553,52

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Penerimaan petani didapatkan dari hasil HHBK yang ditanam oleh petani. Selanjutnya biaya produksi petani didapatkan dari biaya variabel serta biaya tetap petani berupa wajan, cangkul, parang, bensin, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Besarnya penerimaan dan biaya produksi memengaruhi pendapatan petani. Tingginya pendapatan petani akan

f. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan dapat memengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Distribusi responden berdasarkan LLG disajikan pada tabel 9.

Tingkat ketergantungan petani dianalisis dari dua aspek, yaitu pendapatan dan serapan tenaga kerja. Kedua aspek dihitung dari dalam kawasan hutan dan luar kawasan hutan.

a. Pendapatan dari Kawasan Hutan

Adapun total pendapatan petani dirincikan pada Tabel 10.

meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap hutan.

b. Pendapatan dari Luar Kawasan Hutan

Pendapatan non HKm petani dihitung dari total pendapatan petani dari pekerjaan sampingan yang dilakukan seperti yang tertera pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan dari Luar Kawasan Hutan

Jenis Pekerjaan non HKm	Jumlah Responden	Penerimaan (Rp/org/tahun)
Buruh Harian Lepas	13	13.661.538
Pengepul	3	4.866.667
PNS	2	33.000.000
PAMHUT	1	30.000.000
Pedagang Pasar	8	12.525.000
Buruh Bangunan	3	8.100.000
Ojek	1	15.000.000
Karyawan Toko	2	9.000.000
Laundry	1	6.000.000
Bengkel	2	15.000.000
Rata-rata		5.179.569,89

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024.

Pada Tabel 11. terlihat bahwa secara dominan petani bekerja sebagai buruh harian lepas dan pedagang pasar. Hal ini dikarenakan lokasi HKm Alam Lestari dan kediaman petani dekat dengan pasar, sehingga beberapa petani memilih melakukan pekerjaan dengan peluang kesempatan kerja yang tinggi.

c. Tingkat Ketergantungan Petani dari Aspek Pendapatan

Perolehan ketergantungan dari aspek pendapatan disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Ketergantungan dari Aspek Pendapatan

Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (LLG/Tahun)	%
HKm	24.686.553,52	82,66
Non HKm	5.179.569,89	17,34
Total	29.866.123,42	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui pendapatan HKm lebih tinggi karena rata-rata petani menjadikan kegiatan HKm sebagai sumber penghasilan utama. Hal ini membuat petani mencurahkan tenaga lebih besar untuk kegiatan HKm.

Tabel 13. Serapan Tenaga Kerja HKm

Jenis Kegiatan	Rata-rata HOK/LLG/Tahun
Pembersihan Lahan	3,55
Perawatan	99,60
Penanaman	3,63
Pemanenan	59,89
Pengangkutan	4,82
Pengolahan Hasil Hutan	28,26
Total	199,75

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024.

d. Serapan Tenaga Kerja dari Kawasan Hutan

Serapan tenaga kerja petani dihitung melalui HOK. Total HOK petani disajikan pada tabel 13.

HOK terbanyak terdapat pada jenis kegiatan perawatan. Hal ini karena petani menuju lahan hampir setiap minggu atau bahkan tiga hari sekali. Petani melakukan perawatan menuju lahan sejak pukul 7.00 hingga pukul 16.00.

e. Serapan Tenaga Kerja dari Luar Kawasan Hutan

Serapan tenaga kerja dari luar HKm dihitung dari total waktu kerja responden dari pekerjaan sampingannya atau pekerjaan di luar kegiatan hutan seperti tampak dalam Tabel 14.

Tabel 14. Serapan Tenaga Kerja Petani dari luar HKm

Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah Responden	HOK//tahun
Buruh Harian Lepas	13	2.322,86
Pengepul	3	637,71
PNS	2	480
PAMHUT	1	240
Pedagang Pasar	8	1.412,57
Buruh Bangunan	3	300,00
Ojek	1	747,43
Karyawan Toko	2	694,29
Bengkel	2	397,71
Laundry	1	2.322,86
Rata-rata		82,50

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024.

Terlihat dari tabel 14 buruh harian lepas menjadi pekerjaan non HKm dengan HOK tertinggi. Pekerjaan sampingan ini banyak digeluti petani karena lokasi pemukiman dan HKm dekat dengan pasar.

f. Tingkat Ketergantungan Petani dari Aspek Serapan Tenaga Kerja

Perolehan ketergantungan dari aspek serapan tenaga kerja disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Ketergantungan dari Aspek Serapan Tenaga Kerja

STK	Rata-rata HOK	%
HKm	199,75	70,77
non HKm	82,50	29,23
Total	282,2547	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024.

Serapan tenaga kerja HKm mendominasi dengan perolehan sebesar 199,75 HOK (70,77%) dari total keseluruhan karena sebagian besar responden menjadikan HKm sebagai sumber penghasilan utama. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Susilo & Nairobi (2019) bahwa bentuk-bentuk sumber penghasilan masyarakat terhadap kawasan hutan didominasi oleh kegiatan pertanian.

g. Tingkat Ketergantungan Total

Tingkat ketergantungan total petani terhadap sumber daya hutan dihitung dengan menjumlahkan hasil persentase masing-masing aspek yang kemudian diberikan bobot masing-masing, yaitu sebesar 6 untuk pendapatan dan 4 untuk serapan tenaga kerja yang disajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Ketergantungan Total

Komponen	Nilai Persentase Rata rata	Bobot	Skor
Pendapatan	82,66	6	495,96
Serapan Tenaga Kerja	70,77	4	283,08
Total Skor			779,04

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan perolehan skor 779,04 yang termasuk dalam tingkat ketergantungan kriteria Tinggi. Hasil dari penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusran & Abdullah (2007) dan Lasmini *et al.* (2022). Yusran & Abdullah (2007) menyatakan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan Tinggi.

Faktor yang Memengaruhi Tingkat Ketergantungan Petani

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan antara lain:

a. Sumber Penghasilan

Pemanfaatan HHBK di HKM Alam Lestari dilakukan secara produktif dan juga konsumtif, yaitu dengan menjual dan mengonsumsi HHBK yang ditanam. Masyarakat di HKM Alam Lestari menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan sebagai sumber penghasilan utama. Hal ini dibuktikan dengan dominannya masyarakat di HKM Alam Lestari menjadikan petani hutan sebagai pekerjaan utama, yaitu sebanyak 77 orang (82,8%) dari total keseluruhan responden.

Masyarakat yang menjadikan hutan sebagai sumber utama cenderung memiliki ketergantungan yang lebih tinggi dibanding masyarakat yang memiliki pekerjaan utama di luar hutan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Novasari *et al.* (2020) bahwa tingkat ketergantungan petani hutan semakin tinggi apabila hanya bekerja sebagai penggarap lahan hutan saja.

b. Produktivitas Hasil Hutan

HKM Alam Lestari memiliki potensi HHBK yang tinggi, bahkan setiap KTH yang ada telah memiliki produk unggulannya masing-masing. Produktivitas HHBK yang tinggi menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar hutan, baik petani maupun non petani. Bagi petani, produktivitas HHBK yang tinggi dapat memengaruhi pendapatan secara nyata. Bagi non petani, HKM yang dikelola dapat memberikan lapangan pekerjaan, contohnya saat melakukan pemanenan. Produktivitas yang tinggi menyebabkan petani memperoleh penghasilan yang lebih besar dari kegiatan HKM, sehingga secara tidak langsung memengaruhi tingkat ketergantungannya terhadap hutan.

c. Produktivitas Kerja

Pekerjaan hutan seringkali membutuhkan kekuatan fisik yang tinggi. Usia petani salah satu hal yang dapat memengaruhi kekuatan fisik petani. Namun, usia petani memengaruhi pengalaman usahatannya yang kemudian akan memengaruhi produktivitas kerjanya.

Produktivitas kerja yang tinggi memungkinkan petani untuk memproduksi lebih banyak HHBK sehingga dapat memengaruhi pendapatan mereka. Hal tersebut secara tidak langsung memengaruhi ketergantungan petani terhadap hutan (Dewi *et al.*, 2017).

d. Kesempatan Kerja di Bidang Lain

Minimnya kesempatan kerja pada bidang lain menyebabkan masyarakat di sekitar hutan cenderung memilih menjadi petani hutan. Petani hutan dengan akses pendidikan yang

terbatas menghadapi kesulitan untuk bersaing di bidang pekerjaan lain.

Rendahnya kesempatan kerja pada bidang lain membuat masyarakat hanya memiliki pekerjaan tunggal, yaitu sebagai penggarap lahan saja, sehingga ketergantungannya terhadap hutan tinggi. Sebaliknya, tingginya kesempatan kerja di luar hutan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada hutan karena menyediakan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Tingkat ketergantungan keseluruhan petani HKM Alam Lestari mencapai skor yaitu 779,04 yang termasuk dalam kategori Tinggi.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan petani HKM Alam Lestari terhadap HHBK adalah sumber penghasilan, produktivitas hasil hutan, produktivitas kerja, dan kesempatan kerja di bidang lain.

SARAN

Adapun saran dari peneliti berdasarkan penelitian ini antara lain:

1. Banyaknya potensi HHBK yang ada di HKM Alam Lestari membuat perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai ekonomi dari HHBK unggulan yang ada di HKM Alam Lestari serta strategi pemasaran dari beberapa produk tersebut.
2. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan perbaikan metode atau analisis untuk mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap hutan, sehingga dapat dijadikan sebuah perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka 2018. Kabupaten Dharmasraya.
- Dewi, Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6: 701–728.

Djafar, A., Moonti, U., Payu, B. R., Ilato, R., & Sudirman, S. 2023. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Kemiskinan. *Journal of Economic and Business Education* 1: 17–25.

Fajri, A. K., Wulandari, C., Kaskoyo, H., & Bakri, S. 2024. Potensi Keberhasilan Rehabilitasi Hutan Berdasarkan Perencanaan Secara Partisipatif di Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara* 7: 126–139.

Ichsan, M. W., Juahardi, & Suharto, R. B. 2021. Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Konsumsi Buruh (Studi terhadap Buruh Angkut di Pasar Segiri Samarinda). *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman* 6: 7–14.

Ishak, P. 2011. Tingkat Ketergantungan Petani HKM Dusun Tunggu Lawang terhadap Sumber Daya Hutan Gunung Sasak Lombok Barat. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 6.

Ismiasih, I., Winda Adnanti, M., & Yusuf, I. F. 2022. Respon dan Tingkat Adopsi Petani terhadap Program Corporate Farming di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul DIY. *Jurnal Agribisains* 8: 20–31.

Lasmini, N., Markum, & Anwar, H. 2022. Tingkat Ketergantungan Petani terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu di HKM Wana Lestari Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia* 1: 111–130.

Noor, S., & Tajik, O. 2022. *Defining Simple Random Sampling in a Scientific Research*. *International Journal of Education and Language Studies* 1: 78–82.

Novasari, D., Qurniati, R., & Duryat. 2020.

- Keragaman Jenis Tanaman pada Sistem Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan. *Jurnal Belantara* 3: 4–10.
- Patianingsih, P., & Nizar, W. Y. 2018. Peran Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terhadap Pendapatan Petani Pengelola Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Giri. *Jurnal Silva Samalas* 1: 76–83.
- Rahman, E., Roslinda, E., & Kartikawati, S. M. 2015. Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati dalam Pengelolaan Hutan Rakyat. *Jurnal Hutan Lestari* 4: 244–249.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Susilawati, S., Yurisinthae, E., & Kusrini, N. 2022. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agrabisnis* 6: 670.
- Susilo, S. Y., & Nairobi. 2019. Dampak Perhutanan Sosial terhadap Pendapatan Masyarakat. *ISEI Economic Review* 3: 16–27.
- Yusran, & Abdullah, N. 2007. Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Kawasan Hutan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 2: 127–135.